

KONSEP REVITALISASI BANGUNAN MASJID BERSEJARAH DI TENGAH KAMPUNG BATIK LAWEYAN DENGAN PENDEKATAN *BARRIER FREE DESIGN* (MASJID LAWEYAN)

Rizqi Rahmat Cahyo Utomo

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210011@student.ums.ac.id

Widyastuti Nurjayanti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
wn276@ums.ac.id

ABSTRAK

*Kampung batik laweyan merupakan kawasan sentra batik / penghasil kerajinan kain batik tertua di Indonesia selain itu juga terdapat beberapa peninggalan bangunan bersejarah di dalamnya, namun saat ini banyak bangunan bersejarah yang tidak terawat, rusak hingga terbengkalai, Penelitian ini bertujuan menyusun strategi konservasi pada bangunan bersejarah (cagar budaya) untuk menciptakan bangunan cagar budaya berkelanjutan yang dapat menyejahterakan masyarakat sekitar. Bangunan Masjid Laweyan merupakan sampel studi kasus konservasi pada penelitian ini, bangunan masjid bersejarah (cagar budaya) sekaligus ikon sejarah perkembangan Islam yang terletak di tengah Kampung Batik Laweyan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi pustaka dengan melihat dan mencari literatur yang relevan, pengumpulan data, observasi serta wawancara. Strategi konservasi yang dilakukan pada Masjid Laweyan adalah dengan konsep revitalisasi dengan mengembangkan serta menambahkan fungsi serta ruang/area baru yang sesuai dengan kebutuhan saat ini dengan penyesuaian standar aksesibilitas (*Barrier Free Design*) tanpa merubah fasad serta bentuk dari bangunan ruang utama.*

KEYWORDS:

Revitalisasi; Cagar Budaya; Barrier Free Design; Konservasi; Masjid Laweyan.

PENDAHULUAN

Masjid Laweyan merupakan sebuah masjid bersejarah dan tertua dikota Surakarta yang berdiri dikawasan Kampung Batik Laweyan yang terletak dibagian sisi barat kota Surakarta. Masjid ini berdiri ditahun 1546 pada masa pemerintahan kesultanan pajang dibawah naungan sultan Hadiwijaya, Sebelumnya Masjid Laweyan merupakan sebuah pura yang digunakan sebagai sarana tempat ibadah umat Hindu Jawa dibawah naungan Ki Ageng Beluk. Berubahnya pura menjadi sebuah masjid tidak luput dari pengaruh dakwah tokoh Islam bernama Ki Ageng Henis.

Masjid Laweyan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya tingkat kota/kabupaten pada tahun 2021 oleh

walikota Surakarta, Gibran rakabuming raka. Cagar budaya yang ditetapkan terletak pada bangunan utama (tiang saka), bedug kayu serta kompleks makam Ki Ageng Henis yang terletak pada bagian sisi barat masjid (PURN, 2021).

Kampung Batik Laweyan merupakan sebuah kawasan budaya yang terletak disisi barat kota Surakarta tepatnya di jalan Dr. Rajiman no.521, Laweyan, Kec. Laweyan, Surakarta, kawasan ini merupakan sentra batik / penghasil kerajinan kain batik tertua di Indonesia selain itu juga terdapat beberapa peninggalan bangunan bersejarah didalamnya. Kawasan ini juga telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya pada tahun 2010 oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Kampung Batik Laweyan berkembang sekitar abad 14 Masehi pada masa

pemerintahan kerajaan pajang yang dipelopori oleh salahsatu pengusaha batik KH. Samanudi sebagai pendiri Serekat Dagang Islam (SDI) tahun 1911, SDI merupakan persyarikatan pedagang islam yang menentang masuknya pedagang asing (Eropa dan Tionghoa). Pada tahun 1990-an teknik batik cap ditemukan hal ini menjadikan awal masa puncak kejayaan Kampung Batik Laweyan dimana banyak muncul juragan batik yang terkenal dengan kekayaannya (FPKBL, 2024).

Kampung Batik Laweyan merupakan kawasan bersejarah yang kental dengan agama Islamnya dimana penyebaran dakwah islam dimulai oleh Ki Ageng Henis yang merupakan murid dari Sunan Kalijaga, hal ini dibuktikan dengan sifat masyarakat yang agamis dalam menjalani pola hidup sehari-hari. Bukti penyebaran dakwah Islam yang terjadi di Kampung Batik Laweyan dapat dilihat dari adanya makam Ki Ageng Henis serta berdirinya bangunan masjid bersejarah (Masjid Laweyan) yang terletak dijalan Liris No.1, Belukan, Laweyan, Surakarta. Masjid Laweyan memiliki luas bangunan ±580 m², bangunannya berbentuk menyerupai sebuah kelenteng jawa dengan atap berbentuk tajuk / tersusun selain itu tata ruang pada masjid ini dibagi menjadi 3 bagian yakni ruang utama, serambi kanan dan serambi kiri. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Laweyan mengadopsi konsep Arsitektur Jawa. Masjid Laweyan juga telah melalui beberapa renovasi micro sebagai bentuk perawatan terhadap fisik serta struktur bangunan yang telah lama berdiri.

Sebagai objek bersejarah Masjid Laweyan kurang menjadi sorotan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik Laweyan dapat dilihat dari minimnya wisatawan yang berkunjung, hal ini mengakibatkan Masjid Laweyan kurang berkembang sebagai obyek wisata religi yang mampu mesejahterakan masyarakat sekitar, pada desain bangunannya, Masjid Laweyan juga belum menerapkan standar aksesibilitas dimana tidak disediakan sarana akses yang diperuntukan bagi penyandang disabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejarah Masjid Laweyan serta menyusun strategi konservasi berupa revitalisasi dengan pendekatan *barrier free*

design (penyesuaian standar aksesibilitas) agar dapat digunakan oleh semua kalangan tanpa terhalang batasan fisik dengan tujuan untuk menarik minat para wisatawan dalam mempelajari sejarah penyebaran dakwah Islam yang ada di Kampung Batik Laweyan sehingga Masjid Laweyan dapat menjadi tempat ibadah sekaligus sebagai tempat wisata religi berkelanjutan yang dapat mesejahterakan masyarakat sekitar.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konsep Revitalisasi

Revitalisasi adalah usaha untuk mem"vital" kan / menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti, yang mana eksistensinya perlu dijaga dan dikembangkan, menurut (Kemendikbud, 2014) revitalisasi adalah menata Kembali fungsi ruang, nilai budaya dan penguatan informasi tentang cagar budaya.

Menurut PURN nomor 10 tahun 2021 tentang bangunan cagar budaya, revitalisasi merupakan upaya pengembangan dengan menumbuhkan kembali nilai-nilai penting bangunan cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya Masyarakat.

Prinsip revitalisasi bangunan cagar budaya harus selalu berorientasi pada aspek pelestariannya dan mempertahankan ciri kearifan budayanya (Kemendikbud, 2013), prinsip revitalisasi bangunan cagar budaya menurut Kemendikbud tahun 2013 di antaranya: (a) melestarikan dan mengembangkan bangunan cagar budaya dan lingkungannya; (b) memanfaatkan dan mengubah fungsi / penambahan ruang baru untuk kepentingan sekarang; (c) menumbuhkan kembali nilai budaya, menguatkan informasi cagar budaya.

Perubahan / penambahan ruang hanya dapat dilakukan untuk kepentingan yang urgen (contoh : pengamanan, pematusan, fasilitas orang berkebutuhan khusus, aksesibilitas, sanitari dan parkir) dengan mempertimbangkan dampak yang seminimal mungkin terhadap bangunan cagar budaya serta lingkungannya dan bersifat reversible

yakni dapat dikembalikan ke bentuk semula (Kemendikbud, 2013).

Teori Kosep *Barrier Free Design*

Barrier free design adalah sebuah konsep yang menghilangkan “hambatan” dalam sebuah ruang atau produk dengan menyediakan kebutuhan bagi penyandang disabilitas dalam mengakses sebuah ruang / produk.

Barrier free design merupakan pendekatan terhadap konstruksi dan desain yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan fisik yang dapat menghalangi akses / penggunaan ruang oleh individu dengan kebutuhan khusus, mencakup mobilitas, navigasi dan penggunaan fasilitas dengan mudah dan mandiri.

Barrier free design berfokus pada penyediaan akses fasilitas umum bagi penyandang disabilitas. Dalam penerapannya mempertimbangkan hal-hal seperti perbedaan tinggi badan, kemampuan fisik serta mental, dll.

Terdapat prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan konsep *barrier free design*, diantaranya: (a) mempertimbangkan lebar ramp, pintu dan ruang yang cukup untuk mobilitas kursi roda; (b) informasi visual yang mudah dipahami oleh semua pengguna, termasuk yang memiliki keterbatasan visual; (c) mempertimbangkan ketinggian elemen yang nyaman untuk semua pengguna, seperti ketinggian meja, toilet, dll; (d) memastikan keselamatan pengguna, seperti memilih material lantai yang tidak licin; (e) penerapan teknologi yang dapat membantu pengguna, seperti lift dan pintu otomatis.

Teori Konservasi

Menurut (Syaifuddin, 2018) konservasi cagar budaya mencakup pemeliharaan, perbaikan, pengembalian, dan adaptasi terhadap aset sejarah untuk memelihara kepentingan kebudayaan.

Konservasi adalah suatu kegiatan atau upaya pemeliharaan serta perawatan terhadap suatu tempat atau bangunan demi mempertahankan nilai kulturalnya agar dapat terus berkelanjutan (Burra Charter, 1982).

Konservasi bangunan merupakan tindakan upaya melindungi serta melestarikan suatu bangunan bersejarah agar tetap

berkelanjutan. Konsep awal dari pelestarian adalah konservasi, yakni tindakan atau upaya melestarikan, melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan karakteristik budaya dan sejarah pada bangunan (Kurmasih, 1992).

Konservasi pada bangunan bersejarah memiliki tujuan di antaranya: (a) mempertahankan identitas fisik kawasan; (b) meningkatkan nilai arsitektural bangunan serta kawasan; (c) meningkatkan nilai ekonomi kawasan; (d) menjadikan objek bangunan sebagai sumber edukasi serta objek wisata.

Terdapat beberapa prinsip dalam melakukan tindakan konservasi bangunan bersejarah di antaranya: (a) mempertahankan karakteristik budaya serta sejarah pada bangunan; (b) meminimalkan terjadinya intervensi (perubahan) pada bangunan; (c) mempertahankan setting visual (bentuk/pola) bangunan; (d) memperhatikan keaslian bangunan (desain, fungsi, dan nilai historisnya); (e) menghindari perpindahan bangunan dari titik awal.

Tinjauan Masjid Laweyan

Masjid merupakan sebuah bangunan yang difungsikan sebagai tempat ibadah umat muslim serta tempat melakukan kegiatan keagamaan umat muslim seperti tadarusan hingga kajian. Masjid juga seringkali digunakan sebagai tempat kegiatan sosial seperti pelayanan kesehatan (Aulia Nada, 2023).

Masjid Laweyan merupakan bangunan masjid bersejarah yang terletak di Jalan Liris No.1, Belukan, Laweyan, Surakarta dan merupakan masjid tertua di kota Surakarta yang berusia hampir 5 abad, Masjid Laweyan berdiri pada tahun 1546. Bangunan utama masjid memiliki luas 580 m² dan berbentuk menyerupai sebuah kelenteng Jawa dengan atap berbentuk tajak / bersusun selain itu tata ruang pada masjid ini dibagi menjadi 3 bagian yakni ruang utama, serambi kanan dan serambi kiri. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Laweyan mengadopsi konsep Arsitektur Jawa (Zaenal Abidin Eko Putro, 2015).

Masjid Laweyan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya tingkat kota/kabupaten pada tahun 2021 oleh walikota Surakarta, Gibran rakabuming raka.

Cagar budaya yang ditetapkan terletak pada struktur bangunan utama (tiang saka), bedug kayu serta kompleks makam Ki Ageng Henis yang terletak pada bagian sisi barat masjid (PURN, 2021).

Arsitektur Jawa adalah suatu langgam seni bangunan yang banyak berkembang dikalangan masyarakat Jawa yang merupakan manifestasi hidup masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini berlokasi di Masjid Laweyan, masjid bersejarah yang terletak ditengah Kampung Batik Laweyan tepatnya di jalan Liris No.1, Belukan, Laweyan, Surakarta. Masjid ini didirikan pada tahun 1546 dan memiliki luas bangun sekitar ±580 m². Masjid Laweyan telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya tingkat kota/kabupaten pada tahun 2021 oleh walikota Surakarta, Gibran rakabuming raka.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yakni pada bulan September 2024 hingga bulan Desember 2024.

Tahap Penelitian

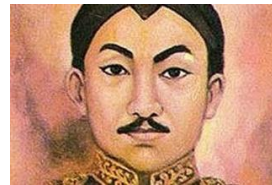
Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni dengan mengumpulkan data serta melakukan studi literatur pada jurnal serta artikel yang relevan. Setelahnya dilanjutkan dengan melakukan observasi serta dokumentasi lapangan guna mengetahui kondisi terkini bangunan masjid serta melakukan wawancara secara langsung dengan pengurus Masjid Laweyan guna mengetahui lebih dalam sejarah, isu serta potensi yang ada pada bangunan Masjid Laweyan yang akan digunakan sebagai langkah dalam menyusun strategi konservasi dengan konsep revitalisasi bangunan masjid dengan pendekatan *barrier free design*.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Masjid Laweyan

Masjid Laweyan merupakan bentuk bukti keberhasilan dakwah Islam yang terjadi dimasa lampau, masjid ini terletak ditengah Kampung Laweyan tepatnya di jalan Liris No.1, Belukan,

Laweyan, Surakarta. Sebelumnya Masjid Laweyan merupakan sebuah pura yang digunakan sebagai sarana tempat ibadah umat Hindu Jawa dibawah naungan Ki Ageng Beluk, hal ini dapat dilihat dari letak bangunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan yang ada disekitarnya. Pada tahun 1546 pada masa pemerintahan kesultanan pajang pura tersebut berubah fungsi menjadi sebuah masjid yang kini dikenal dengan Masjid Laweyan. Berubahnya pura menjadi sebuah masjid tidak luput dari perjuangan Ki Ageng Henis dalam mendakwahkan ajaran Islam.



Gambar 2. Ki Ageng Henis
(sumber: Google, 2021)

Ki Ageng Henis merupakan anak dari Ki Ageng Selo utusan dari kerajaan Demak yang diutus untuk menjadi patih kesultanan pajang pada masa Sultan Hadiwijaya, karena hal ini Ki Ageng Henis berhijrah dari Selo menuju ke Pajang (Laweyan). Seiring berjalannya waktu, Ki Ageng Henis bertemu dan menjalin persahabatan dengan Ki Ageng Beluk yang merupakan pengemuka agama Hindu yang ada di Laweyan pada masa itu, dari persahabatan tersebut muncul sebuah percikan yang membawa Ki Ageng Beluk dan pengikutnya memeluk agama Islam, dari situlah Ki Ageng Beluk memberikan/menghadiahkan tanah dan puranya kepada Ki Ageng Henis untuk dijadikan sebuah sarana tempat ibadah berupa masjid. Masjid itu dikenal dengan nama Masjid Laweyan.

Masjid Laweyan berperan penting dalam sejarah pendirian Kerajaan Pajang, yang kemudian berlanjut dengan berdirinya Dinasti Mataram. Berpindahannya pengelolaan Masjid Laweyan mempengaruhi bentuk bangunan. Pakubuwana X memberi pengaruh bentuk bangunan keraton dalam Masjid Laweyan. Dapat dilihat dari bentuk soko (tiang) dan meret (penyangga genting) dengan material kayu jati yang memiliki arsitektur yang sama dengan Keraton Surakarta.

Obyek Penelitian

Objek terpilih dari penelitian ini adalah Masjid Laweyan, masjid bersejarah yang terletak ditengah Kampung Laweyan tepatnya di jalan Liris No.1, Belukan, Laweyan, Surakarta. Masjid ini didirikan pada tahun 1546 dan memiliki luas bangunan $\pm 580 \text{ m}^2$.



Gambar 3. Lokasi Penelitian

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 4. Site Terpilih

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Konsep revitalisasi dengan pendekatan *Barrier free design* merupakan salahsatu cara untuk mengembangkan potensi wisata religi dan sejarah yang ada pada Masjid Laweyan, yakni dengan melakukan pengembangan, penambahan ruang baru serta perbaikan pada area tapak masjid serta ruang yang dinilai kurang layak digunakan dengan tetap mempertahankan nilai sejarah serta penerapan standar aksesibilitas pada bangunan masjid.

KONDISI EKSISTING

Akses Masuk Masjid Laweyan



Gambar 5. Akses Masuk

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Terdapat 2 akses masuk pada tapak Masjid Laweyan yakni terletak disisi timur dan sisi utara tapak, akses masuk sisi timur berupa anak tangga sedangkan akses masuk pada sisi

utara berupa ramp yang dapat dilalui kendaraan bermotor dengan lebar 2 meter.

Ruang Selasar Masjid Laweyan



Gambar 6. Fasad Masjid Laweyan

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 7. Interior Ruang Selasar

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Pada interiornya ruang selasar didominasi dengan warna hijau seperti eksteriornya, memiliki 8 kolom saka yang bermaterialkan kayu jati serta memiliki plafond bermotifkan batik kawung berwarna putih.



Gambar 8. Akses Masuk Ruang Selasar

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

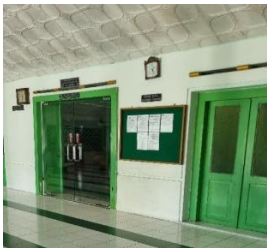
Pada ruang selasar memiliki 3 akses pintu masuk berupa anak tangga yang terdiri dari 1 akses utama dan 2 akses sekunder, 3 akses pintu masuk memiliki makna Islam, Iman dan Iksan. Corak arsitektur pada akses pintu masuknya menggambarkan bahwa masjid ini dahulu kala adalah sebuah pura, pada ruang selasar menggunakan roster sebagai pengganti dari jendela.

Ruang Utama Masjid Laweyan



Gambar 9. Interior Ruang Utama
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Sebelumnya interior pada ruang utama Masjid Laweyan memiliki kesamaan dengan interior ruang selasar yang mengadopsi warna dominan hijau namun kini telah direnovasi menggunakan keramik berwarna hitam gelap pada dindingnya, ruang utama memiliki 4 kolom saka yang bermaterialkan kayu jati serta memiliki plafond bermotifkan batik kawung berwarna putih.



Gambar 10. Akses Masuk Ruang Utama
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Serambi Kanan Masjid Laweyan



Gambar 11. Interior Selasar Kanan
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Pada area wudhu Ikhwan didominasi dengan dinding berwarna hijau serta terdapat material batu alam dengan lantai menggunakan keramik motif batu alam. Pada samping kiri area wudhu ikhwan terdapat 2 buah toilet khusus Ikhwan serta terdapat gudang perkakas masjid yang terletak persis berhadapan dengan toilet.

Pada samping kanan area wudhu ikhwan terdapat ruangan yang digunakan sebagai tempat wudhu akhwat serta di dalamnya terdapat 1 buah toilet akhwat.

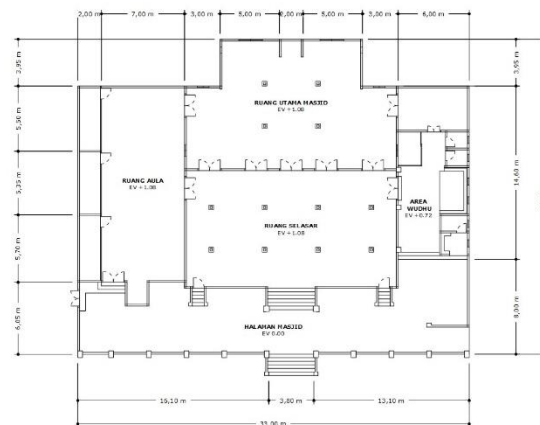
Serambi Kiri Masjid Laweyan



Gambar 12. Interior Selasar Kiri
(sumber: Google, 2024)

Pada serambi kiri terdapat 3 akses pintu masuk, 1 akses pintu masuk utama yang berada pada fasad masjid dan 2 akses pintu yang menghubungkan antara bangunan utama dan bangunan selasar pada masjid, Ruang ini berfungsi untuk membantu menampung jamaah (sholat jum'at dan hari raya) serta digunakan untuk kegiatan TPQ.

Denah Dan Tata Ruang Masjid



Gambar 13. Denah Masjid Laweyan
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Masjid Laweyan mengadopsi konsep arsitektur jawa pada bangunan dan tata ruangnya, hal ini dapat dilihat dari layout tata ruang yang mana dibagi menjadi 3 bagian yakni ruang utama, serambi kanan dan serambi kiri. Pada serambi kanan terdapat toilet serta tempat wudhu ikhwan dan akhwat, selain itu terdapat sebuah gudang perkakas yang terletak tepat berhadapan dengan toilet ikhwan. Pada serambi kiri terdapat ruang yang digunakan sebagai alternatif ruang tambahan untuk kegiatan shalat berjamaah serta digunakan sebagai tempat belajar mengajar TPQ dan lomba anak-anak, pada serambi kiri juga

terdapat 3 ruang yang difungsikan sebagai ruang kepengurusan masjid serta ruang kepengurusan TPQ.

Bangunan Masjid Laweyan (bangunan utama, serambi kanan maupun serambi kiri) memiliki akses masuk yang terintegrasi langsung dengan halaman masjid, akses masuk terdapat pada bagian sisi Timur bangunan yang mana berhadapan langsung dengan sungai bengawan Solo, selain itu pada sisi bagian Selatan terdapat akses yang menghubungkan kompleks masjid dengan makam Ki Ageng Henis.

Masjid Laweyan sama sekali belum menerapkan konsep ramah terhadap difabel baik pada tapak maupun bangunannya. Hal ini dapat dilihat dari akses masuk serta fasilitas (tempat wudhu dan toilet) yang mana tidak disediakan fasilitas pendukung bagi penyandang difabel seperti akses ramp dan lainnya.

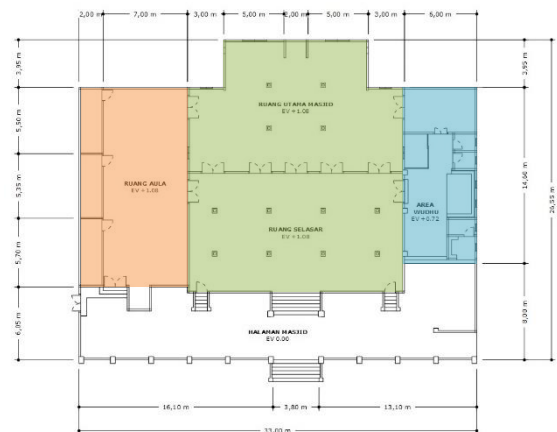
Strategi Konservasi Berupa Konsep Revitalisasi Dengan Pendekatan *Barrier Free Design*

Masjid Laweyan merupakan sebuah bangunan bersejarah yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya tingkat kota/kabupaten pada tahun 2021, sehingga terdapat banyak hal yang harus diperhatikan dengan seksama dalam melakukan revitalisasi bangunan bersejarah, seperti prinsip revitalisasi bangunan cagar budaya, manfaat serta tujuannya (Kemendikbud, 2013). Masjid Laweyan mengadopsi konsep arsitektur Jawa pada bangunan dan tata ruangnya, hal ini dapat dilihat dari layout tata ruang yang mana dibagi menjadi 3 bagian yakni ruang utama, serambi kanan dan serambi kiri. Selain itu bangunan Masjid Laweyan masih menggunakan elevasi lantai yang berbeda-beda (sitinggil) pada tiap zona ruangnya. Pada arsitektur tradisional bila sesuatu terletak lebih tinggi seringkali dihubungkan dengan kemuliaan, kesucian dan ningrat/bangsawan (Ismunandar, 1997). Pada Masjid Laweyan elevasi lantai (sitinggil) tertinggi terdapat pada ruang utama dan ruang selasar masjid.

Perubahan yang terjadi pada segi arsitektural disini ialah dengan menambahkan fungsi baru pada bangunan masjid yakni

sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai objek wisata religi, Dengan melakukan pemugaran pada area tapak masjid serta merombak aksesibilitas dan fasilitas yang ada dengan pendekatan *barrier free design* (ramah terhadap disabilitas), revitalisasi bangunan akan difokuskan pada serambi kanan dan serambi kiri masjid, hal ini untuk meminimalisir terjadinya perubahan bentuk dan fasad bangunan utama serta untuk menjaga keaslian struktur bangunan (tiang saka) yang ada.

Fasad eksterior pada Masjid Laweyan terlihat masih cukup bagus dan terawat, dinding bangunan berwarna hijau pupus dan terdapat ventilasi udara berupa loster selain itu pada bangunan utama memiliki 3 akses masuk yang disertai dengan gapura pada tiap akses masuknya yang menambahkan nilai keunikan tersendiri. Berikut merupakan kondisi Masjid Laweyan sebelum diterapkan konsep revitalisasi dengan pendekatan *barrier free design* :



Gambar 14. Zona Masjid Laweyan
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Kondisi Zona Bangunan Serambi Kiri (Orange)

Pada zona serambi kiri Masjid Laweyan terdapat ruang aula yang digunakan sebagai ruang shalat (alternatif) jika ruang utama serta ruang selasar telah penuh, pada zona serambi kiri juga terdapat 3 ruang yang difungsikan sebagai ruang pengurus masjid dan TPQ, kondisi serambi kiri secara keseluruhan terlihat cukup terawat dengan baik. Pada plafond serambi kiri terdapat bercak hitam yang mana dikarenakan pernah terjadi suatu kebocoran pada atap serambi kiri.

Kondisi Zona Bangunan Utama (Hijau)



Gambar 15. Kondisi Ruang Utama
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Pada ruang utama Masjid Laweyan terlihat sangat terawat dan dalam kondisi yang sangat baik hal dikarenakan sebelumnya telah dilakukan upaya konservasi terhadap ruang utama bangunan masjid dengan memberikan granite berwarna hitam pada seluruh dinding ruang utama Masjid Laweyan sebagai bentuk perawatan.



Gambar 16. Kondisi Ruang Selasar
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Pada ruang selasar Masjid Laweyan terlihat cukup terawat, terdapat 8 tiang saka yang masih berdiri dengan kokoh dan utuh, pada tiang saka terdapat cat tiang yang mulai mengelupas serta terdapat bekas pecahan pada dasar tiang yang telah diperbaiki dengan menggunakan semen, plafond ruang selasar terlihat telah usang dan berdebu.

Kondisi Zona Bangunan Serambi Kanan (Biru)



Gambar 17. Kondisi Serambi Kanan
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Pada zona selasar kanan Masjid Laweyan terdapat area berwudhu dan area toilet masjid,

pada area wudhu ikhwan terlihat kurang terawat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya lumut yang mulai tumbuh pada area wudhu ikhwan, terdapat 2 buah toilet ikhwan yang terletak tepat pada samping kiri area berwudhu. Area wudhu akhwat terlihat memiliki ukuran yang kecil dengan 1 buah toilet didalamnya, semua fasilitas masjid yang ada belum menerapkan ramah terhadap difabel.

Penerapan Konsep Revitalisasi Dengan Pendekatan *Barrier Free Design*

Penerapan konsep revitalisasi pada Masjid Laweyan adalah dengan menambahkan aksesibilitas berupa ramp serta merevitalisasi fasilitas yang ada dengan pendekatan barrier free design, selain itu dengan mendesain ulang pagar yang ada dengan bentuk desain yang lebih monumental dan memberikan kesan bercerita terkait dengan sejarah Masjid Laweyan serta memberikan papan informasi pada area tapak bangunan yang dapat digunakan oleh pengunjung sebagai sarana edukasi. Pada bagian sisi timur tapak akan ditambahkan fungsi ruang baru berupa mini *foodcourt* serta area parkir. Revitalisasi Masjid Laweyan dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk asli bangunan utama baik dari segi fasad maupun strukturnya.



Gambar 18. Konsep Penerapan Revitalisasi Pada Masjid

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 19. Fasad Masjid Laweyan Setelah Diterapkan Konsep Revitalisasi
(sumber: Dokumen Penulis, Desember 2024)



Gambar 20. Prespektif Masjid Laweyan Setelah Diterapkan Konsep Revitalisasi
(sumber: Dokumen Penulis, Desember 2024)

Revitalisasi pada tapak masjid dilakukan pada seluruh tapak masjid dengan mempertahankan jalur akses masuk yang ada. Pada pagar masjid dilakukan pembaharuan desain berbentuk seperti pura untuk menunjukkan histori sejarah dari Masjid Laweyan. Pada area depan masjid (Bagian Selatan) dilakukan penataan untuk pedagang makanan dengan desain mini *foodcourt* serta melakukan pengembangan ruang parkir pengunjung. Menambahkan papan informasi terkait dengan edukasi pada depan serta samping kanan dan kiri fasad masjid serta menambahkan lampu berunsur jawa pada tepian jalan masjid.



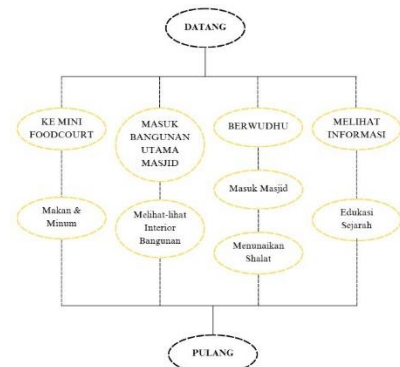
Gambar 21. Mini Foodcourt Masjid Laweyan Setelah Diterapkan Konsep Revitalisasi
(sumber: Dokumen Penulis, Desember 2024)



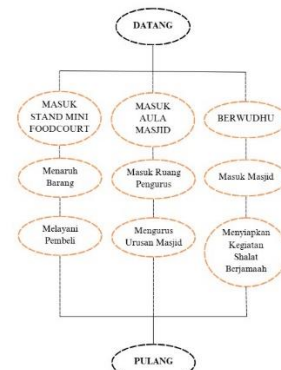
Gambar 22. Mini Foodcourt Masjid Laweyan Setelah Diterapkan Konsep Revitalisasi
(sumber: Dokumen Penulis, Desember 2024)

Desain mini *foodcourt* menggunakan ramp sebagai akses masuknya, terdapat 3 stand *foodcourt* yang disediakan untuk menyejahterakan UMKM setempat serta disediakan fasilitas berupa meja dan kursi yang dapat digunakan untuk pengunjung makan di tempat.

Untuk melakukan perubahan pada layout denah serambi kanan dan kiri masjid diperlukan analisa aktivitas dan kegiatan pengunjung serta pengurus masjid, berikut alur kegiatan pengunjung dan pengurus masjid :



Gambar 23. Skema Analisa Pengunjung Masjid Laweyan
(sumber: Dokumen Penulis, November 2024)



Gambar 24. Skema Analisa Pengurus Masjid Laweyan
(sumber: Dokumen Penulis, November 2024)

hambatan) berupa penerapan ramp sebagai sarana aksesibilitas pengguna/pengunjung difabel.



Gambar 29. Aksesibilitas Serambi Kanan Masjid Laweyan Setelah Diterapkan Konsep Revitalisasi Dengan Pendekatan *Barrier Free Design*
(sumber: Dokumen Penulis, Desember 2024)



Gambar 30. Aksesibilitas Serambi Kiri Masjid Laweyan Setelah Diterapkan Konsep Revitalisasi Dengan Pendekatan *Barrier Free Design*
(sumber: Dokumen Penulis, Desember 2024)

Dampak Revitalisasi Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Dan Budaya Masyarakat Sekitar

Aspek Ekonomi

Revitalisasi dilakukan dengan mengembangkan Masjid Laweyan menjadi obyek wisata religi berkelanjutan dengan pendekatan *barrier free design* serta menambahkan fasilitas / ruang baru berupa mini *foodcourt* untuk meningkatkan nilai ekonomi UMKM masyarakat setempat selain itu dengan berkembangnya Masjid Laweyan menjadi obyek wisata religi berkelanjutan dapat membuka peluang pekerjaan baru (tour guide) bagi masyarakat setempat.

Aspek Sosial

Dengan adanya revitalisasi, Masjid Laweyan dapat dijadikan sebagai tempat

wisata religi sekaligus sebagai sarana sosialisasi dan edukasi mengenai sejarah perkembangan Islam yang ada di kawasan Kampung Batik Laweyan yang dapat digunakan / diakses oleh semua kalangan tanpa adanya batasan fisik.

Aspek Budaya

Dengan adanya revitalisasi pada Masjid Laweyan mampu meningkatkan daya tarik minat wisatawan dalam mempelajari budaya serta sejarah perkembangan Islam yang ada di kawasan Kampung Batik Laweyan sehingga budaya serta sejarah Masjid Laweyan tidak tenggelam di tengah zaman yang terus berkembang, serta meningkatkan potensi terciptanya kawasan wisata heritage (Kampung Batik Laweyan) yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian bahwa strategi konservasi bangunan Masjid Laweyan adalah dengan menggunakan konsep revitalisasi dengan pendekatan *barrier free design* (penyesuaian standar aksesibilitas) yang berfokus pada pengembangan fungsi serta ruang baru Masjid Laweyan terhadap perkembangan zaman dengan tidak adanya batasan ruang bagi semua orang dengan tujuan untuk menarik minat para wisatawan serta dapat menyejahterakan dan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekitar.

Pengembangan dilakukan dengan tetap menjaga keaslian bangunan Masjid Laweyan sehingga pengembangan Masjid Laweyan tidak merubah eksterior dan interior bangunan utama yang terdapat tiang saka di dalamnya. Pengembangannya menggunakan gaya arsitektur jawa dan arsitektur islami.

Saran yang diberikan terhadap Masjid Laweyan adalah meminta pengurus masjid serta pemerintah agar dapat merealisasikan pengembangan bangunan cagar budaya Masjid Laweyan sebagai destinasi wisata religi yang bernilai ekonomi, berkelanjutan dan bebas hambatan untuk menyejahterakan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Rakabuming Gibran, "Status Cagar Budaya Di Kota Surakarta Yang Ditetapkan Tahun 2021," Kepwali No. 432.22, 2021.
- Kemendikbud. (2013). *Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya*. Repositori Kemendikbud.
- Syaifuddin Orbasli. (2018). Pengertian Konservasi. Unika Repository.
- Charter The Burra. (1982). Piagam Burra : Konservasi. icomos.
- FPKBL. (2024). *Sejarah Batik Laweyan* . Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan.
- Menteri PUPR RI (2021). Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan. No. 19.
- Nabatan Aulia Nada, Qomarun, "Tingkat Penerapan Arsitektur Universal Pada Masjid Sudalmiyah Rais Universitas Muhammadiyah Surakarta," Jurnal Sinektika IV, 2022.
- Putro Zaenal Abidin Eko, "Dinamika Santri-Abangan Di Balik Eksistensi Masjid Laweyan, Surakarta," Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 14 No. 1, 2015.